

FENOMENA OVER EDUCATION DAN UNDER EDUCATION DALAM PASAR KERJA WANITA

Wiko Saputra¹ dan Junaidi²

¹ Tanjung Biru Research Institute
Jalan M. Hatta No. 3 Rt. 001/Rw. 002 Kel. Anduring Kec. Kuranji Padang 25151

² Pascasarjana Universitas Bung Hatta Padang
Jalan Khatib Sulaiman Padang
E-mail: wiko_saputra@yahoo.com

Diterima 1 Mei 2011 / Disetujui 9 September 2011

Abstract: *The phenomenon of over education and under education is a phenomenon in which a labor force with higher education levels hold jobs that do not fit with the level of education. The opposite, someone with a lower educational level would occupy a higher job. This study uses data SUSENAS 2009 for the Province of West Sumatra. The research shows, there is the phenomenon of over education and under education in the female labor market in West Sumatra and there are significant income related to the phenomenon of over education and under education in the women of labor market. It is necessary to link and match between education and female labor market in the formal sector. The policy of labor exploitation through unfair wage system for workers needs to be done so that the phenomenon of over education and under education will have positive impact for companies and workers concerned.*

Keywords: *over education, under education, female labor market, formal sector*

Abstrak: *Fenomena over education dan under education adalah fenomena dimana seorang tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menduduki pekerjaan yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya. Sebaliknya, seorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah justru menduduki pekerjaan yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan data SUSENAS 2009 untuk Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan, ada fenomena over education dan under education dalam pasar kerja wanita di Sumatera Barat dan terdapat pengaruh hubungan pendapatan terhadap fenomena over education dan under education dalam pasar kerja wanita di Sumatera Barat. Selain itu, perlu adanya link and match antara pendidikan dan pasar kerja wanita pada sektor formal. Kebijakan eksploitasi tenaga kerja melalui sistem pengupahan yang tidak adil bagi pekerja perlu dilakukan sehingga fenomena over education dan under education akan berdampak positif bagi perusahaan dan tenaga kerja yang bersangkutan.*

Kata kunci: *over education, under education, pasar kerja wanita, sektor formal*

PENDAHULUAN

Fenomena pasar kerja di Indonesia mengalami transformasi dalam beberapa dekade terakhir. Transformasi pertama, terjadi pada awal tahun 1990an yang ditandai oleh perubahan komposisi pasar kerja dari sektor primer ke sektor sekunder (Feridhanusetyawan & Gaduh 2000; Manning, 2000). Kondisi ini seiring dengan

transformasi ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dekade tersebut dari sektor pertanian menuju industri. Terjadi penurunan daya serap tenaga kerja pada sektor pertanian dan alokasinya dialihkan pada sektor industri (Hill, Resosudarmo & Vidyatama, 2008). Transformasi kedua, terjadi pada awal tahun 2000an. Pengembangan teknologi informasi yang cepat dan perkembangan ilmu pengetahuan berdampak

pada peningkatan sektor jasa. Sehingga transformasi pasar kerja di Indonesia juga berkembang menuju terbukanya peluang kerja yang luas dalam bidang jasa (Manning, 2000; Smeru 2003). Walaupun secara umum komposisi pasar kerja di Indonesia masih besar pada sektor pertanian tapi dengan adanya perubahan dan transformasi tersebut akan memberikan perubahan dalam perkembangan pasar kerja ke depan.

Fenomena di atas baru pada sisi permintaan sedangkan pada sisi penawaran juga mengalami perubahan yang sangat besar. Kemajuan dunia pendidikan membentuk keseimbangan baru dalam pasar kerja di Indonesia (Elfindri & Bachtiar, 2004). Ini terlihat dari struktur pendidikan tenaga kerja di Indonesia. Dalam jangka pendek saja antara tahun 2005-2006 terlihat dari perubahan komposisi tenaga kerja menurut pendidikan di Indonesia. Tahun 2005, jumlah tenaga kerja dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau kecil dari sekitar 39,2 persen dari total tenaga kerja di Indonesia sedangkan pada tahun 2006 menurun menjadi 37,8 persen. Dan komposisi tenaga kerja pada level pendidikan yang lebih tinggi dari SD mengalami peningkatan terutama pada jenjang akademi (BPS, 2008). Ini memperlihatkan bahwa struktur pendidikan tenaga kerja di Indonesia mengalami peningkatan.

Peningkatan level pendidikan tenaga kerja merupakan dampak dari semakin besarnya akses pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Tapi pertanyaan, apakah peningkatan level pendidikan tenaga kerja dalam pasar kerja telah memberikan keseimbangan dalam pasar kerja di Indonesia? Dalam kenyataan, peningkatan mutu tenaga kerja melalui pendidikan belum diikuti oleh distribusi antara jumlah pekerja menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan distribusi tingkat pendidikan yang dibutuhkan menurut jenis pekerjaan (Safuan & Nazara, 2005).

Fenomena yang terjadi dalam pasar kerja hasil studi Safuan dan Nazara (2005) menunjukkan bahwa terdapat fenomena di mana seorang tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menduduki pekerjaan yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya

(lebih rendah). Kebalikannya, seorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah justru menduduki pekerjaan yang lebih tinggi dari level pendidikan yang dimilikinya. Contoh, seorang pekerja yang memiliki ijazah perguruan tinggi cuma menempati posisi *moving equipment and unskilled* sedangkan pekerja lain dengan pendidikan SMA mampu menempati posisi pada *professional workers*. Kondisi ini menunjukkan adanya *mismatch* dalam pasar kerja di Indonesia.

Mismatch dalam pasar kerja seperti kondisi di atas dalam beberapa literature disebutkan dengan istilah "*over education*" dan "*under education*" (Duncan & Hoffman, 1981; Sullivan, 1978; Chon & Khan, 1995; Rumberger, 1981; Dolton & Vignoles, 2000; Safuan & Nazara, 2005). Fenomena *over education* dan *under education* menunjukkan sebuah fenomena ketidakseimbangan pasar kerja dari sisi permintaan dan penawaran. Dalam jangka panjang ini menjadi sebuah dilema dalam pasar kerja karena ini akan menimbulkan pengangguran terbuka, masalah pada distribusi pendapatan, peraturan ketenagakerjaan dan kebijakan pendidikan (Safuan & Nazara, 2005). Untuk itu rancangan kebijakan yang menciptakan *link and match* antara kebijakan pendidikan dan pasar kerja perlu dilakukan dalam mengatasi persoalan *over education* dan *under education*.

Fenomena yang menarik sebagai pengembangan studi-studi tentang pasar kerja yang *over education* dan *under education* adalah apakah kasus ini juga terjadi pada pasar kerja wanita. Bila studi-studi terdahulu cuma menganalisis pasar kerja secara umum maka perlu juga sebuah analisis yang terjadi dalam pasar kerja wanita. Ada perbedaan dari karakteristik pasar kerja wanita dengan pria. Dimana dikotomi baik secara *culture*, respon dan peranan masing-masing kelompok ini sangat berbeda. Dalam kondisi rumah tangga, tetap pria memiliki peranan besar dalam pendapatan. Artinya, pasar kerja pada kelompok pria lebih kompetitif dibanding wanita. Dengan kondisi ini, apa benar terjadi *over education* dan *under education* dalam pasar kerja wanita. Di sinilah studi ini akan menganalisis fenomena *over education* dan *under education* dalam pasar kerja wanita.

Dimana konteks analisis menggunakan data pasar kerja di Sumatera Barat.

Menurut Squire (dalam Werry, 1992) ketersediaan wanita untuk bekerja disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri atau internal seperti pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal dan lainnya. Sedangkan faktor-faktor dari luar atau eksternal seperti perubahan struktur ekonomi, distribusi geografis, sosial ekonomi dan budaya. Zein (2008) juga menemukan gejala bahwa wanita bekerja untuk mengisi waktu luang dan menambah pendapatan keluarga sehingga kontribusi dalam ekonomi rumah tangga bukan saja dominasi suami.

Ketika pilihan bekerja diambil oleh wanita, mereka akan dihadapkan dengan fenomena pasar kerja yang bisa memiliki respon positif atau sebaliknya respon negatif. Pasar kerja yang kompetitif menuntut wanita untuk lebih fleksibel dalam memilih pekerjaan. Persoalan akan terjadi adalah dimana faktor pendidikan tidak lagi menjadi penentu dalam wanita memilih pekerjaan. Selagi mereka mendapatkan penghasilan (walaupun relatif kecil) mereka tidak memilih-milih posisi dimana mereka bekerja. Inilah yang menjadikan gejala *over education* dalam pasar kerja wanita.

Pada sisi lain, pasar kerja wanita juga mengalami *under education* terutama pada bidang-bidang pekerjaan tertentu dimana *culture skill* yang melekat pada wanita tidak dimiliki oleh tenaga kerja pria seperti sekretaris. Ada beberapa kasus dan gejala dimana posisi strategis dalam perusahaan terutama yang menyangkut sekretaris atau *public relation* dipegang oleh wanita walaupun secara jenjang pendidikan mereka masih rendah (bisa seangkatan SMA atau Akademi).

Jadi banyak kondisi dimana akan ada gejala-gejala atau fenomena *over education* dan *under education* dalam pasar kerja wanita. Begitu juga di Sumatera Barat persoalan ini diperkirakan terjadi. Berdasarkan permasalahan diatas maka studi ini akan melihat permasalahan dari fenomena *over education* dan *under education* dalam pasar kerja wanita di Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Data Susenas 2009

Penelitian ini menggunakan data Susenas 2009 untuk wilayah sampling Sumatera Barat. Diperkirakan jumlah keseluruhan sampel dari data Susenas 2009 untuk Sumatera Barat \pm 48.000 individu. Data sampel yang digunakan adalah data tenaga kerja wanita, berarti tidak semua sampel Susenas yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik *pertama* adalah mereduksi sampel individu menjadi sampel angkatan kerja (usia > 15 tahun). *Kedua*, mereduksi kembali data angkatan kerja menjadi data tenaga kerja sektor formal dengan memfilter pertanyaan pada modul ketenagakerjaan sehingga didapatkan sampel tenaga kerja sektor formal di Sumatera Barat. *Ketiga*, mereduksi sample tenaga kerja formal menjadi tenaga kerja formal wanita dengan memfilter pertanyaan pada jenis kelamin. Hasil reduksi dan filter data didapatkan jumlah sampel sebesar 1.424 orang tenaga kerja.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam variabel. (1) *Over education* (OVER_EDU) adalah suatu keadaan dimana pendidikan pekerja yang bekerja di lapangan usaha/jenis pekerjaan tertentu lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendidikan yang dibutuhkan di suatu lapangan usaha atau jenis pekerjaan tertentu. (2) *Under education* (UNDER_EDU) adalah suatu keadaan dimana pendidikan pekerja yang bekerja di lapangan usaha/jenis pekerjaan tertentu lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendidikan yang dibutuhkan di suatu lapangan usaha atau jenis pekerjaan tertentu. (3) *Adequated education* (ADEQ_EDU) adalah bila pendidikan pekerja yang bekerja di suatu jenis pekerjaan/ sektor tertentu sudah sesuai dengan tingkat pendidikan yang dibutuhkan oleh jenis atau lapangan usaha tersebut. (4) Penghasilan (Y) adalah jumlah uang (upah) yang diterima oleh pekerja wanita dalam bentuk kompensasi terhadap pekerjaan yang dilakukannya. (5) Jam kerja (HOURS) adalah jumlah jam kerja dari keselu-

ruhan pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu oleh wanita. (6) Lama pendidikan (YS) adalah jumlah rata-rata lama pendidikan yang ditempuh oleh pekerja wanita yang dihitung berdasarkan tingkat pendidikan yang di-proksikan dalam bentuk angka tahun.

Metode Analisis Data

Untuk menentukan apakah tenaga kerja wanita termasuk ke dalam kriteria *over education*, *under education* atau *adequated education* maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menghitung lama sekolah tenaga kerja wanita. Lama sekolah dihitung dari variabel ijazah tertinggi yang ditamatkan oleh tenaga kerja wanita. Selanjutnya dikonversikan dalam angka tahun dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$YS = TK + KTD - 1 \quad (1)$$

dimana YS adalah rata-rata lama sekolah dari seseorang, TK adalah tahun konversi dan KTD adalah kelas tertinggi yang diduduki.

Tabel 1. Tahun Konversi dari Pendidikan Tertinggi yang Pernah Ditamatkan

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | Tahun Konversi |
|--------------------------------------|----------------|
| 1. Tidak pernah sekolah | 0 |
| 2. Sekolah Dasar | 6 |
| 3. SLTP | 9 |
| 4. SLTA | 12 |
| 5. Diploma I | 13 |
| 6. Diploma II | 14 |
| 7. Akademi/ Diploma III | 15 |
| 8. Diploma IV/ Sarjana | 16 |
| 9. Magister (S2) | 18 |
| 10. Doktor (S3) | 21 |

Sumber: BPS (2005)

(2) Menghitung rata-rata lama pendidikan sesuai dengan kedudukan dalam pekerjaan. Posisi dalam pekerjaan utama terdiri dari : (a) tenaga kerja profesional, (b) tenaga kerja bidang manajemen, (c) tenaga administrasi, (d) tenaga penjualan, (e) tenaga jasa, (f) buruh tani, (g) tenaga kerja bagian produksi, (h) operator

transportasi, (i) tenaga kerja kasar/*unskill*. Dari masing-masing posisi dalam pekerjaan ini dicari rata-rata lama pendidikan dari para pekerja wanita.

(3) Menentukan kriteria *over education*, *under education* dan *adequated education*. Karena minimal tingkat minimal pendidikan dari suatu jenis pendidikan tertentu tidak tersedia maka informasi *adequated education* (*adeq_edu*) dihitung berdasarkan rata-rata lama sekolah (MYS) disetiap pekerjaan ditambah/dikurangi satu standar deviasinya. Seorang pekerja digolongkan ke dalam *over education* (*over_edu*) di jenis pekerjaan tertentu apabila pekerja tersebut memiliki level pendidikan (lama sekolah) lebih tinggi dari rata-rata lama sekolah ditambah satu standar deviasi di jenis/lapangan usaha tersebut. Sebaliknya, *under education* (*under_edu*) apabila seseorang memiliki lama sekolah (YS) lebih rendah dari rata-rata lama sekolah plus satu standar deviasi.

Dengan menggunakan model ekonometrik fungsi penghasilan (*earning function*) fenomena *over education* dan *under education* dalam pasar kerja wanita dapat didefinisikan melalui signifikansi secara statistik dari parameter regresi dari dummy variabel *over_edu* dan dummy variabel *under_edu* (Safuan & Nazara, 2005)

Secara intuitif, *over education* dalam pasar kerja terjadi apabila pendidikan berpengaruh positif pada penghasilan tetapi kelebihan produktivitas (diukur dengan dummy variabel *over_edu*) tidak memiliki dampak pada penghasilan. Sebaliknya, fenomena *under education* terjadi apabila pendidikan berpengaruh positif pada penghasilan tetapi kekurangan produktivitas (diukur dari dummy variabel *under_edu*) berdampak positif pada penghasilan (Safuan & Nazara, 2005). Secara matematis model dasar fungsi penghasilan pekerja ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 YS + \beta_2 HOURS + \beta_3 OVER_EDU + \beta_4 UNDER_EDU + \pi \quad (2)$$

dimana $\ln Y$ adalah logaritma natural dari penghasilan. *OVER_EDU* dan *UNDER_EDU* merupakan variabel dummy untuk *over education* dan *under education*. YS adalah vektor yang

menunjukkan independen termasuk variabel lama sekolah. Dengan menggunakan spesifikasi model di atas, dugaan ada tidaknya *over education* atau *under education* dapat diuji secara ekonometrik sebagai berikut. (1) *Over education* terjadi apabila $\beta_1 > 0$ tetapi β_3 tidak signifikan ($\beta_3 = 0$) atau β_3 signifikan bertanda negatif ($\beta_3 < 0$), $\beta_4 > 0$ ($\beta_3 < \beta_4$). (2) *Under education* terjadi apabila $\beta_1 > 0$ tetapi β_3 signifikan bertanda positif ($\beta_3 > 0$), $\beta_4 > 0$ ($\beta_3 < \beta_4$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

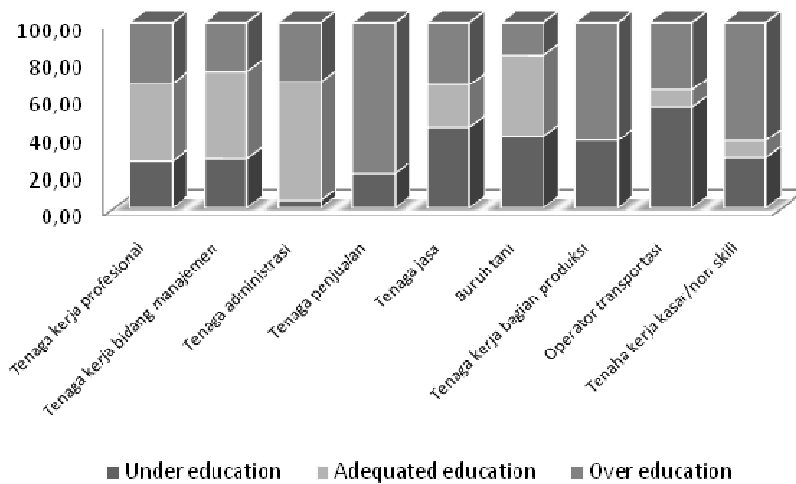
Fenomena *over education* dan *under education* menggambarkan konsekuensi atau akibat terjadinya pergeseran distribusi pendidikan pekerja di pasar kerja pada pekerjaan atau lapangan usaha tertentu. Seorang pekerja bekerja sebagai tenaga tata usaha dan sejenisnya (*clerical and related workers*) memiliki pendidikan lebih tinggi dari tingkat pendidikan yang seharusnya di butuhkan sebagai tenaga tata usaha disebut sebagai *over education*, *under education* menunjukkan sebaliknya yaitu suatu keadaan dimana pendidikan pekerja yang bekerja di lapangan usaha/jenis pekerjaan tertentu lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendidikan yang dibutuhkan di suatu lapangan usaha atau jenis pekerjaan tertentu. Bila pendidikan pekerja yang bekerja disuatu jenis pekerjaan/ sektor tertentu sudah sesuai dengan tingkat pendidikan yang dibutuhkan oleh jenis atau lapangan usaha tersebut dinamakan *required education* atau *adequate education* (Safuan & Nazara, 2005).

Di Indonesia, fenomena *over education* dan *under education* ditemui dalam pasar kerja formal. Studi Safuan dan Nazara (2005) membuktikan bahwa terdapat fenomena dimana seorang tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menduduki pekerjaan yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya (lebih rendah). Kebalikannya, seorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah justru menduduki pekerjaan yang lebih tinggi dari level pendidikan yang dimilikinya. Contoh, seorang pekerja yang memiliki ijazah perguruan tinggi cuma menempati posisi *moving equipment and*

unskilled sedangkan pekerja lain dengan pendidikan SMA mampu menempati posisi pada *profesional workers*. Kondisi ini menunjukkan adanya *mismatch* dalam pasar kerja di Indonesia. Lalu bagaimana dengan kondisi pasar kerja wanita pada sektor formal di Sumatera Barat? Apakah juga terjadi fenomena *overeducation* dan *under education* dalam pasar kerja tersebut?

Bukti adanya *over education* dan *under education* dalam pasar kerja telah memunculkan perbedaan pandangan dikalangan peneliti, akademisi serta pengambil kebijakan dalam konsep, tolok ukur, dan interpretasi. Beberapa isu penting dari perbedaan pandangan tersebut di antaranya. Fakta adanya fenomena *over education* dalam pasar di Indonesia sebelumnya telah diteliti oleh Safuan dan Nazara (2005). Studi Safuan dan Nazara (2005) menunjukkan bahwa terdapat fenomena dimana seorang tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menduduki pekerjaan yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya (lebih rendah). Dan kebalikan, seorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah justru menduduki pekerjaan yang lebih tinggi dari level pendidikan yang dimilikinya. Contoh, seorang pekerja yang memiliki ijazah perguruan tinggi cuma menempati posisi *moving equipment and unskilled* sedangkan pekerja lain dengan pendidikan SMA mampu menempati posisi pada *profesional workers*. Kondisi ini menunjukkan adanya *mismatch* dalam pasar kerja di Indonesia.

Dalam studi ini juga ditemukan adanya fenomena *over education* dan *under education* dalam pasar kerja wanita pada sektor formal di Sumatera Barat. Pertama, kita coba analisis secara deskriptif fenomena *over education* dan *under education* dalam pasar kerja wanita di Sumatera Barat. Hasil analisis menunjukkan terjadi *over education* dan *under education* bila di lihat dari posisi pekerjaan utama. Posisi pekerjaan utama yang terdapat gejala *over education* dan *under education* berada pada dua posisi yaitu tenaga kerja bagian penjualan dan tenaga kerja bagian produksi. Pada dua posisi hampir 100% terdapat fenomena tersebut. Posisi yang sedikit mengalami fenomena *over education* dan *under education* adalah tenaga kerja profesional, tenaga kerja bagian manajemen, tenaga kerja bagian



Sumber: diolah dari data Susenas 2009

Gambar 1. Fenomena *Over Education* dan *Under Education* menurut Posisi dalam Pekerjaan Utama di Sumatera Barat, Tahun 2009

administrasi dan buruh tani. Dimana proporsi terbesar berada pada kategori *adequated education*. Artinya, pada empat posisi tersebut terdapat hubungan *link and match* antara pendidikan dan pasar kerja.

patkan pekerjaan cenderung terbatas. Sehingga seorang wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mendapatkan pekerjaan yang lebih rendah dari kualifikasi pendidikannya.



ndisi di
n diban-
pada as-
adminis-
utuhkan
entuhan
ture skill
ut. Dari
naan un-
dipeker-
didikan-
fenome-
nita.
del eko-
function)
ation da-
finisikan
uri para-
over_edu
afuan &

over education juga disebabkan oleh faktor permintaan dalam pasar kerja. Pada sisi permintaan tenaga kerja wanita cenderung terbatas sehingga kesempatan wanita untuk menda-

Nazara, 2005). Secara intuitif, *over education* dalam pasar kerja terjadi apabila pendidikan berpengaruh positif pada penghasilan tetapi kelebihan produktivitas (diukur dengan *dummy*

variabel *over_edu*) tidak memiliki dampak pada penghasilan. Sebaliknya, fenomena *under*

pendidikan yang diperlukan dibutuhkan untuk mengisi jenis-jenis pekerjaan tertentu telah di-

nifikan bertanda negatif ($\beta_3 < 0$), $\beta_4 > 0$ ($\beta_3 < \beta_4$). *Under education* terjadi apabila $\beta_1 > 0$ tetapi β_3 signifikan bertanda positif ($\beta_3 > 0$), $\beta_4 > 0$ ($\beta_3 < \beta_4$)

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa $\beta_1 > 0$ tetapi β_3 signifikan bertanda negatif ($\beta_3 < 0$), $\beta_4 > 0$ ($\beta_3 < \beta_4$) (lihat fungsi di atas). Dari hasil ini menunjukkan bahwa terjadi fenomena *over education* dalam pasar kerja wanita di Sumatera Barat. Fenomena terjadinya *over education* ditunjukkan dari tiga aspek.

Pertama, *over education* diinterpretasikan sebagai penunjuk atau bukti adanya penurunan dari tingkat pengambilan secara ekonomis (*economic return*) di bidang pendidikan. *Economic return* dari pendidikan lebih tinggi menurun secara relatif terhadap pendidikan yang rendah. Di beberapa studi empiris, Rumberger (1987), Sicherman (1991), Chon and Khan (1995), Dolton and Vignoles (2000) melaporkan bahwa

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan. *Pertama*, terjadi fenomena *over education* dan *under education* dalam pasar kerja wanita di Sumatera Barat. Fenomena *over education* dan *under education* menggambarkan konsekuensi atau akibat terjadinya pergeseran distribusi pendidikan pekerja di pasar kerja pada pekerjaan atau lapangan usaha tertentu. Ini membuktikan bahwa terdapat fenomena dimana seorang tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menduduki pekerjaan yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya (lebih rendah). Kecenderungan fenomena *over education* dan *under education* ditemukan dalam karakteristik tenaga kerja baik menurut kelompok usia maupun menurut tingkat pendapatan/upah. Menurut karakteristik umur, ada kecenderungan *over education* terjadi pada ke-

lompok usia muda, sedangkan kelompok usia tua cenderung cenderung memiliki karakteristik *under education* dan *adequated education* berada pada kelompok usia produktif. Kecenderungan ini sangat sesuai dengan kondisi perkembangan pendidikan saat ini yang mengarah pada perbaikan akses dan kualitas pendidikan dan kondisi pasar kerja formal. Menurut upah, ada tekanan penggunaan tenaga kerja wanita yang bersifat *over education* dan *under education* oleh perusahaan dengan memberikan upah yang lebih rendah.

Kedua, dari hasil uji regresi terhadap pengaruh hubungan pendapatan/upah terhadap fenomena *over education* dan *under education* menunjukkan bahwa terjadi fenomena *over education* dalam pasar kerja wanita di Sumatera Barat. Fenomena terjadinya *over education* ditunjukkan dari tiga aspek. (1) *Over education* diinterpretasikan sebagai penunjuk atau bukti adanya penurunan dari tingkat pengambilan secara ekonomis (*economic return*) di bidang pendidikan. *Economic return* dari pendidikan lebih tinggi menurun secara relatif terhadap pendidikan yang rendah. (2) *Over education* diasosiasikan dengan terjadinya *credintial education* yaitu penilaian lebih dari masyarakat terhadap suatu jenis pendidikan yang tidak terkait dengan peningkatan keahlian yang dibutuhkan oleh suatu lapangan atau jenis pekerjaan tertentu. (3) *Over education* merupakan salah satu indikator adanya *occupational mismatch* atau adanya pekerja yang tidak memperoleh pekerjaan yang dapat memaksimalkan tingkat pendidikan dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan dalam arti yang lebih luas adanya *occupational mismatch* dapat diartikan sebagai petunjuk adanya sumberdaya manusia yang tidak termanfaatkan (*underutilization*) dalam perekonomian.

Diperlukan kebijakan untuk mengatasi fenomena ini. *Pertama*, perlu adanya *link and match* antara pendidikan dan pasar kerja wanita pada sektor formal. *Kedua*, kebijakan pendidikan merupakan entry point, dimana perlu sebuah kebijakan pendidikan bagi wanita yang diarahkan sesuai dengan permintaan dari pasar kerja wanita seperti peningkatan akses dan kualitas pada pendidikan kejuruan (SMK) dan diploma yang sesuai dengan *culture skill* dari wa-

nita seperti bidang administrasi, bidang operator produksi dalam industri menengah yang memerlukan ketelitian dan ketekunan. *Ketiga*, perlu kebijakan standarisasi pendidikan, posisi kerja dan upah. Dimana kebijakan eksploitasi tenaga kerja melalui sistem pengupahan yang tidak adil bagi pekerja perlu dilakukan sehingga fenomena *over education* dan *under education* akan berdampak positif bagi perusahaan dan tenaga kerja yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida and Chris Manning. 2006. Labour Market Dimensions of Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 42(2), pp. 235-261.
- Becker, G.S. 1964. *Human Capital*. New York: National Beurau of Economic Research (NBER).
- Boserup, E. 1970. *Women's Role in Economic Development*. New York: St. Martin's Press, Inc.
- Chon, E. and Khan. S.P. 1995. The Wages Effect of Overshcooling Revisited. *Labour Economics* 2.
- Cloog, C. 1979. *Measuring Underemployment: Demographic Indicator for the United States*. New York: Academic Press.
- Dolton, P. and Vinogles. 2000. The Incidence and Effect of Education in the U.K. Graduate Labor Market. *Economics of Education Review*.
- Duncan and Hoffman, S. 1981. The Incidence and Wage Effect of Over Education. *Economics of Education Review*.
- Elfindri dan Nasri Bachtiar. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: Andalas University Press.
- Feridhanusetyawan, Tubagus, and Arya B. Gaduh. 2000. Indonesia's Labor Market During the Crisis: Empirical Evidence from the Sakernas, 1997-1999. *The Indonesian Quarterly*, 28(3).

- Hill, Hall, Budy P. Resosudarmo, and Yogi Vidyattama. 2008. Indonesia's Changing Economic Geography. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), pp. 407-435.
- Islam, Iyanatul. 2000. *Employment, Labour Markets and Economic Recovery in Indonesia: Issues and Option*. UNSFIR Working Paper.
- Manning, Chris 2000. Labour Market Adjustment to Indonesia's Economic Crisis: Context, Trends and Implications. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 36(1), pp. 105-136.
- Manning, Chris and Kurnya Roesad. 2007. The Manpower Law of 2003 and its Implementing Regulations: Genesis, Key Articles and Potential Impact. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 43(1), pp. 58-86.
- Rumberger, R.W. 1981. The Raising Incidence of Over Education in the US Labor Market. *The Economics of Education Review*.
- Safuan dan Suahasil Nazara. 2005. Fenomena Over Education dalam Pasar Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol. 1 No. 2 Tahun 2005.
- Smeru. 2005. *The Measurement and Trends of Unemployment in Indonesia: The Issue of Discouraged Workers*. Smeru Working Paper.
- Smeru. 2007. *Reducing Unemployment in Indonesia: Results from a Growth-Employment Elasticity Model*. Smeru Working Paper.
- Soebagiyo, Daryono. 2005. Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggung, dan Pendidikan Tinggi terhadap Pengangguran di Provinsi Dati I Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan FE UMS*. Vol. 6, No. 1, Juni 2005, 1 - 11. Surakarta: BPPE UMS.
- Sullivan, T.M. 1978. *Marginal Worker, the Underutilization of America Worker*. Austin: University of Texas Press
- Taufur, Werry Dart. 1992. *Perkembangan dan Karakteristik Angkatan Kerja Wanita di Sumatera Barat*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Zein, Alfian. 2008. Peranan Wanita Nelayan dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Sumatera Barat. *Jurnal IPTEK Terapan* Vol. 2 No. 2 Tahun 2008.